

Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa di Tegal

Anindya Prabasari¹, Titin Suprihatin²

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,2}
aprabasari23@gmail.com¹, titin@unissula.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pra-nikah mahasiswa di Tegal. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 162 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2016 dan 2017 Universitas X Tegal. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan skala perilaku seksual pranikah berjumlah 20 aitem dengan realibilitas 0,964, skala harga diri (Rosenberg) berjumlah 10 aitem dengan realibilitas 0,8587, dan skala konformitas berjumlah 40 aitem dengan reliabilitas 0,958. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Uji hipotesis pertama menunjukkan $R = 0,232$ dengan $F_{hitung} = 4,539$ serta taraf signifikansi 0,012 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pra-nikah mahasiswa di Tegal dengan sumbangan efektif sebanyak 5,4%. Uji hipotesis kedua diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah pra-nikah yang ditunjukkan dengan $r_{x1y} = -0,006$ dengan signifikansi 0,940 ($p > 0,05$). Sementara uji hipotesis ketiga didapatkan skor $r_{x2y} = 0,229$ dengan signifikansi 0,003 ($p < 0,05$), artinya bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pra-nikah mahasiswa di Tegal. Hipotesis pertama dan ketiga diterima, sedangkan hipotesis kedua ditolak.

Kata kunci : Harga Diri, Konformitas, dan Perilaku Seksual Pranikah

Pendahuluan

Dunia perkuliahan merupakan fase perkembangan dalam mencari sebuah pengetahuan dan ilmu yang dapat berguna dimasa depan demi keberlangsungan hidup. Berkuliah merupakan hak individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai keinginan dan kemampuan yang dimiliki. Masa perkuliahan identik dengan remaja dengan rentang usia 17-22 tahun yang sedang berproses menuju individu yang dewasa. Menurut Santrock (2007), individu dikatakan sebagai

remaja ketika memasuki usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja akan berakhir dan segera berganti dengan masa dewasa.

Menurut Sarwono (2013) dalam mendeskripsikan remaja perlu dilihat melalui berbagai sudut pandang. Perkembangan yang terjadi pada remaja (Mayasari & Hadjam, 2000) meliputi perkembangan secara psikis, biologis, kognitif, dan sosial menuju ke arah yang matang. Perkembangan biologis mempengaruhi dorongan seksual remaja menjadi tinggi sehingga menimbulkan ketegangan pada psikis dan fisik. Hal ini mendorong remaja cenderung melampiaskan hasrat seksual dengan melakukan perilaku seksual. Bentuk luapan dari dorongan seksual diekspresikan melalui interaksi dengan lawan jenis, bercumbu, bahkan melakukan hubungan seks.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2003) menyatakan bahwa remaja pada rentang usia 14-19 tahun dan 20-24 tahun pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Adapun prosentase perempuan pada rentang usia 14-19 tahun sebanyak 34,7%, dan laki-laki sebanyak 30,9%. Pada rentang usia 20-24 tahun ditemukan hasil bahwa jumlah pelaku perilaku seksual pranikah sejumlah perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%.

Hubungan seksual pranikah menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau PKBI (Afiah & Purnamasari, 2007) adalah perwujudan dari perilaku seksual yang berupa penetratif maupun non-penetratif dan dilakukan sebelum adanya pernikahan yang sah antara perempuan dan laki-laki.

Dampak dari perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2013) yaitu timbulnya perasaan bersalah, takut, dan memandang rendah diri. Remaja mungkin saja mengalami kehamilan yang tidak diharapkan dan memiliki keinginan untuk menggugurkan janin (aborsi). Dampak sosial yang dialami oleh remaja yang hamil diluar status pernikahan berupa pengucilan dari masyarakat bahkan sampai tidak mampu melanjutkan pendidikan. Selain itu, remaja yang hamil memiliki tuntutan peran menjadi dewasa sebelum waktunya. Perilaku seksual pranikah juga dapat menyebabkan adanya penyakit menular seksual.

Adanya ketidaksiapan baik secara fisik, mental, maupun finansial pada kehamilan yang tidak diinginkan mendorong pemecahan masalah melalui jalan pintas yang tak jarang merupakan sebuah tindakan yang berbahaya, yaitu aborsi. Menurut Youth Center PILAR PKBI Jawa Tengah antara tahun 2010-2014, terdapat laporan setidaknya 65-85 kasus setiap tahun keluhan KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki). Kasus terbanyak berasal dari remaja SMA dengan usia 15-18 tahun. Pada tahun 2013 kasus KTD oleh remaja mencapai 64 kasus dan 26 kasus diantaranya berasal dari Semarang (<https://pkbijateng.or.id>, 2015).

Praktik mesum yang dilakukan oleh remaja baik pelajar maupun mahasiswa terjadi di Kota Tegal. Dilansir dari Oke New (<https://news.okezone.com>) pada tahun 2009 didapati sebanyak sembilan pasang muda-mudi melakukan tindakan mesum dalam bilik disepanjang pinggir pantai. Tujuh diantaranya merupakan pelajar SMA yang tengah merayakan kelulusan. Asal sekolah pelajar tersebut bahkan masuk kedalam daftar sekolah favorit di Kota Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak praktik mesum atau perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja baik pelajar maupun mahasiswa.

Menurut Aisyah (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seksual, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa adanya hasrat seksual yang menggebu, keinginan mengekspresikan kasih sayang, dan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh dari teman, ajakan dari pasangan, dan paparan media. Selain itu, Santrock (2007) menyatakan faktor lainnya bahwa adanya dorongan atau tuntutan dari pasangan, kematangan dini sehingga merasa siap melakukan perilaku seksual, keinginan untuk dicintai, dan takut diejek oleh teman karena belum pernah melakukan. Individu takut akan diremehkan dan diejek oleh teman bila belum pernah melakukan hubungan seksual. Teman memiliki kekuatan dalam mengendalikan perilaku seseorang dalam kelompok. Remaja akan melakukan apa yang menjadi tren dalam kelompok agar tidak mengalami penolakan seperti diejek atau direndahkan. Kesenangan remaja bergantung dan terikat kepada teman

sebaya dan disebut dengan konformitas. Selain itu, paksaan yang dilakukan pasangan untuk melakukan perilaku seksual juga termasuk dalam konformitas karena menimbulkan rasa takut akan ditinggalkan oleh pasangan.

Konformitas menurut Sarwono dan Meinarno (2015) merupakan bentuk pengaruh sosial yang membuat individu melakukan sesuatu supaya diterima oleh lingkungan. Remaja secara sukarela melakukan tuntutan sosial dari kelompok sebaya agar dapat diterima dan dihargai. Menurut Teevan dan James (1972) perilaku seksual pada remaja diperkuliahan dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Remaja lebih percaya terhadap teman sebaya. Remaja yang memiliki lingkungan teman sebaya dengan perilaku seksual yang tinggi mendorong remaja melakukan hal yang sama dengan teman. Remaja yang tidak dapat memenuhi tuntutan sosial di kelompok sebaya akan merasa tidak dihargai, dikucilkan, dan tidak dianggap.

Alasan remaja melakukan perilaku seksual yang berupa kebutuhan untuk dicintai menandakan bahwa individu memiliki harga diri yang rendah dan tidak mampu menerima sehingga memerlukan adanya orang lain untuk menghargainya. Harga diri (Goodson, Buhi, & Dunsmore., 2006) merupakan hasil dari sebuah interaksi sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh penilaian individu akan dirinya sendiri. Harga diri berhubungan dan berkontribusi dengan karakter dan kegiatan moral.

Menurut Rosidah (2012), remaja dengan harga diri yang tinggi akan menanamkan norma-norma yang dijunjung oleh masyarakat dan menghindari hal-hal yang akan merugikan dirinya. Sebaliknya, harga diri yang rendah memicu perilaku yang tidak baik seperti perilaku seksual, salah pergaulan, hingga bunuh diri. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima diri secara apa adanya, sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan sulit menerima diri sendiri ketika mengalami penolakan dari lingkungan. Remaja dengan harga diri yang rendah akan melakukan apa saja agar mendapat pengakuan sosial sekalipun tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Harga diri yang rendah dan konformitas

yang terjadi di kalangan remaja (Garvin, 2018) memungkinkan remaja melakukan perilaku seksual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian berjumlah 450 mahasiswa dengan jumlah sample penelitian sebanyak 162 mahasiswa dan 104 sebagai sample uji coba.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala, yakni skala perilaku seksual, skala harga diri, dan skala skala konformitas. Koefisien realibilitas pada masing-masing skala, yaitu skala perilaku seksual sebesar 0,964 yang terdiri dari 20 aitem, skala harga diri sebesar 0,8587 yang terdiri dari 10 aitem, dan skala konformitas sebesar 0,958 yang terdiri dari 40 aitem. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi dengan dua prediktor dan uji kolerasi yang kemudian diolah melalui SPSS versi 20.0 *for windows*.

Hasil

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>KS-Z</i>	<i>Sig.</i>	<i>P</i>	<i>Ket.</i>
Perilaku Seksual	3,89	5,133	2.855	0,000	p<0,05	Tidak Normal
Harga Diri	33,98	5,417	1,285	0.074	p>0,05	Normal
Konformitas	79,62	9,605	0,909	0,380	p>0,05	Normal

Hasil uji linearitas antara harga diri dengan perilaku seksual menunjukkan tidak ada linearitas diantara kedua variabel dengan nilai F_{linier} sebesar 0,285 dengan taraf signifikansi $p = 0,594$ ($p>0,05$). Sedangkan pada uji linearitas antara konformitas dengan perilaku seksual diperoleh F_{linier} sebesar 8,860 dan taraf

signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara konformitas dengan perilaku seksual.

Uji multikolinieritas digunakan sebagai penentu apakah sebuah model analisis regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variable dengan variable konformitas yang ditunjukkan oleh skor $VIF = 1,023$ ($VIF < 10$) dan skor $tolerance = 0,977$ ($tolerance > 0,1$).

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan dua prediktor. Teknik analisis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual pra-nikah. Berdasarkan hasil olah data didapatkan $R = 0,232$ dengan $F_{hitung} = 4,539$ dan taraf signifikansi $0,012$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan konformitas antara perilaku seksual pra-nikah mahasiswa.

Uji hipotesis kedua diuji menggunakan teknik uji kolerasi parsial untuk melihat adanya hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku seksual. Hasil olah data uji kolerasi didapatkan $r_{x1y} = -0,006$ dengan signifikansi $0,940$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku seksual pra-nikah.

Uji hipotesis ketiga juga menggunakan uji kolerasi parsial untuk melihat adanya hubungan antara variabel konformitas dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil olah data diketahui skor $r_{x1y} = 0,229$ dengan signifikansi $0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku seksual pra-nikah mahasiswa.

Diskusi

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garvin (2018) tentang harga diri, konformitas dan perilaku seksual remaja yang berpacaran. Dalam penelitian Garvin (2018) didapatkan bahwa harga diri dan

konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena harga diri tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual. Individu yang memiliki harga diri yang rendah memang berpotensi untuk mengalami masalah mental dikemudian hari seperti depresi dan lain-lain. Namun, harga diri bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual. Penelitian tersebut menemukan bahwa konformitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan Goodson, Buhi, dan Dunsmore (2006) bahwa harga diri dan perilaku seksual tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung berani bereksperimen untuk melakukan perilaku seksual. Sedangkan menurut Rosidah (2012), individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan melibatkan banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu yang merugikan bagi dirinya, seperti perilaku seksual.

Bana,dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah. Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2018), konformitas dapat terjadi karena dipengaruhi dua hal, yaitu keinginan untuk bertindak benar dan adanya keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain. Remaja yang konformis akan mengikuti aturan yang ada pada sebuah kelompok untuk mendapatkan simpati berupa perasaan disukai maupun mencari pengakuan akan dianggap benar.

Kesimpulan

Variabel harga diri dan variabel konformitas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel perilaku seksual pranikah. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri dan konformitas terhadap variabel perilaku seksual pranikah sebesar 5,4%.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa di Tegal. Sedangkan

hasil hipotesis kedua menunjukkan tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa di Tegal, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil uji hipotesis ketiga diterima yang artinya terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa di Tegal.

Daftar Pustaka

- Afiah, F. N., & Purnamasari, S. E. (2007). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Fak Psikologi Universitas Wangsamanggala Yogyakarta*
- Aisyah, R. A. (2013). Perilaku seksual remaja pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 364 - 372.
- Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 13-24.
- Dewi, A. K. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 1-17.
- Garvin, G. (2018). Harga Diri, Konformitas dan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 54-60.
- Goodson, P., Buhi, E. R., & Dunsmore, S. C. (2006). Self-esteem and adolescent sexual behaviors, attitudes, and intentions: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 38(3), 310-319.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.

Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 120-127.

Okezone News.com (13 Juni 2009). Pesta seks, sembilan pelajar di Tegal digerebek. Diakses pada Maret 2020, dari <https://news.okezone.com/read/2009/06/13/1/228958/pesta-seks-semilan-pelajar-di-tegal-digerebek>

PKBI daerah Jawa tengah (1 September 2015). Kehamilan tidak dikehendaki pada remaja, lantas bagaimana?. Diakses pada Maret 2020, dari <https://pkbijateng.or.id/kehamilan-tidak-dikehendaki-pada-remaja-lantas-bagaimana/>

Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 585-593.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Saputra, M. Y., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 587-590.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, d. D. (2018). *Psikologi Sosial edisi Kedua Belas*. Depok: Prenadamedia Group.

Teevan Jr, J. J. (1972). Reference groups and premarital sexual behavior. *Journal of Marriage and the Family*, 283-291.